

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia telah mengalami pertumbuhan perekonomian yang maju. Salah satu bukti yang menunjukkan kemajuan perekonomian Indonesia adalah adanya persaingan pasar bebas di Asia Tenggara yang sering disebut Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang muncul pada akhir tahun 2015. Memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN pada 2015, industri manufaktur nasional dinilai belum siap bersaing dengan industri serupa dari Asia-Asia Tenggara sekitar 70 persen industri manufaktur di Indonesia belum memiliki daya saing yang cukup. “baru sekitar 30 persen yang siap”. Pengukuran kesiapan dan daya saing industri menghadapi MEA tidak hanya dibandingkan dengan industri serupa di ASEAN, faktor lain yang juga diperhatikan adalah kualitas dan harga (Sumber: Koran tempo).

Adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia harus dapat melakukan perbaikan-perbaikan agar dapat menjaga kinerjanya sehingga dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan di ASEAN maupun internasional. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan laba yang dihasilkan, ketika perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi dimungkinkan bahwa perusahaan memiliki arus kas yang tinggi juga sehingga dapat mengoperasikan perusahaan dengan lancar serta terhindar dari kesulitan

keuangan ataupun terancam kelangsungan usahanya. Salah satu sektor yang terkena dampak dari MEA yaitu sektor manufaktur yang berkaitan dengan bidang permodalan, barang dan jasa serta tenaga kerja. Dengan adanya permasalahan tersebut memaksa perusahaan untuk menjaga keuangannya guna mengantisipasi perkembangan global yang terjadi. Dalam hal ini, perusahaan yang tidak mampu menjaga kinerjanya akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang nantinya akan berakibat pada kebangkrutan. Seperti pada PT. Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk yang memiliki laba negatif tiga tahun secara berturut-turut. Hal itu dikarenakan rendahnya penjualan yang diperoleh pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp. 211.523.000.000, kemudian tahun 2014 sebesar Rp. 262.321.000.000 dan pada tahun 2015 mengalami penurunan yang drastis sebesar Rp. 141.199.000.000. Oleh sebab itu, perusahaan mengalami kondisi *financial distress* karena laba yang dihasilkan negatif secara berurut-urut.

Menurut Atamaja (2008) *financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam tidak bisa mempertahankan kelangsungan usahanya. Selaras dengan pendapat (Agusti, 2013) mendefinisikan *financial distress* adalah penurunan kondisi keuangan yang dialami entitas yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan. Apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka dapat membuat para *stakeholder* seperti investor (pemegang saham), calon investor dan kreditur akan enggan untuk berinvestasi atau memberi pinjaman ke dalam perusahaan tersebut. Dan apabila perusahaan tidak bisa menemukan solusi, dapat dipastikan perusahaan tidak dapat melanjutkan usahanya atau bangkrut. Dalam penelitian ini perusahaan dikatakan

sedang mengalami *financial distress* apabila perusahaan mengalami kerugian dalam dua periode berturut-urut.

Terdapat indikator terjadinya *financial distress* dapat dilihat dari kesulitan arus kas, besarnya jumlah utang dan kerugian perusahaan dalam kegiatan operasional beberapa tahun sehingga menimbulkan arus kas negatif. Karena adanya potensi kondisi *financial distress* yang mengarah pada kebangkrutan yang mengancam kelangsungan usahanya (*going concern*), Maka perusahaan harus dapat mengetahui sebab-sebab terjadinya keraguan akan keadaan keuangannya (*financial distress*) dengan melakukan analisis kondisi keuangan perusahaan.

Penelitian tentang *financial distress* telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari perbandingan dari pos satu laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan. Rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan usaha dalam periode satu sampai lima tahun sebelum bisnis itu benar-benar bangkrut (Nasser dan Aryati, 2000). Adapun rasio keuangan yang sering digunakan di antaranya adalah likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktifitas dan pertumbuhan penjualan.

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang/kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dihitung berasal dari modal kerja yaitu aktiva lancar dan utang lancar. Rasio likuiditas di antaranya adalah *current ratio*, *quick ratio* dan rasio kas atas aktiva lancar. *Current ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan melunasi utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar.

Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang. Rasio solvabilitas diantaranya adalah rasio utang atas modal, rasio pelunasan utang dan rasio utang atas aktiva (*debt ratio*). Analisis terhadap rasio ini dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya (jangka pendek dan jangka panjang) apabila pada suatu saat perusahaan di bubarkan.

Profitabilitas merupakan tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan selama periode tertentu. Harahap (2013) menyatakan Rasio profitabilitas ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. rasio ini juga sering disebut *operating ratio*. Rasio *return on asset* yang tinggi menunjukkan tingkat efektivitas manajemen yang baik, yang berarti perusahaan mampu menggunakan aset yang dimiliki dengan baik dalam menghasilkan laba.

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualannya dari periode waktu ke waktu. Semakin tinggi nilai tingkat pertumbuhan penjualan maka menggambarkan bahwa perusahaan tersebut berhasil menjalankan aktivitasnya. Hal ini berarti semakin besar laba yang dihasilkan, sehingga berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan yang baik

Dalam penelitian Evanny Indri Hapsari (2012) terdapat empat variabel independen yang dianggap mempengaruhi *financial distress* perusahaan yaitu likuiditas (*current asset to current liability*), profitabilitas (*net income to total asset*), profitabilitas (*net income to total sales*) dan leverage (*current asset to total*

*asset*), sedangkan penelitian Rahmadani, Sujana dan Darmawan (2014) menguji pengaruh likuiditas, profitabilitas, rentabilitas ekonomi dan rasio leverage dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2013. Penelitian lainnya yang dilakukan Widhiary dan Aryani (2015) yang menguji hal serupa terkait *financial distress*.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan Hapsari (2012) membuktikan bahwa profitabilitas (*net income to total asset*) dan leverage (*current asset to total asset*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Persamaan dengan penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen yang sama yaitu likuiditas (*current asset to current liability/ current ratio*) dan profitabilitas (*net income to total asset/ return on asset*). Perbedaan pada penelitian sebelumnya, peneliti atau penulis menambahkan beberapa variabel independennya yaitu solvabilitas (*total liability to total asset/ debt ratio*), *sales growth* dan perusahaan yang menjadi objek penelitian disesuaikan pada periode pengamatan pada saat ini.

Dengan adanya kesadaran tentang pentingnya laporan keuangan yang berkaitan dengan *financial distress* dan ketidak konsistenan hasil dari peneliti-peneliti sebelumnya, peneliti ingin mengangkat kembali topik yang sama mengenai “Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Debt Ratio*, *Return on Asset* dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur periode 2011-2015”, agar pengguna laporan keuangan (baik internal maupun eksternal perusahaan) tidak salah dalam pengambilan keputusan dalam menilai kondisi kesulitan keuangan perusahaan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah *debt ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah *return on asset* berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis pengaruh *current ratio* terhadap *financial distress*?
2. Menganalisis pengaruh *debt ratio* terhadap *financial distress*?
3. Menganalisis pengaruh *return on asset* terhadap *financial distress*?
4. Menganalisis pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress*?

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu :

### a. Peneliti

Diharapkan menambah wawasan dan pengembangan ilmu bagi peneliti dalam menilai kesulitan keuangan perusahaan ketika praktik dalam dunia kerja

### b. Calon investor

Diharapkan investor mengetahui sebab-sebab kesulitan keuangan perusahaan agar terhindar dari kerugian dalam pengambilan keputusan

c. Peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi referensi atau pembanding untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh rasio-rasio keuangan dalam memprediksi financial distress

### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bagian ini berisi latar belakang penelitian yang menjadi dasar penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan juga manfaat penelitian khususnya untuk peneliti, calon investor, kreditur dan pengguna yang lain

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bagian ini berisi kajian pustaka untuk membahas masalah dalam penelitian ini. Mencakup penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bagian ini berisi tentang gambaran bagaimana penelitian itu dilaksanakan. Menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

#### **BAB IV      GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN DATA**

Pada bab ini dijelaskan mengenai gambaran subyek penelitian, analisis data yang digunakan serta pembahasan. Dari hasil penelitian.

#### **BAB V      PENUTUP**

Pada bab ini menguraikan kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan beserta saran-saran yang diberikan untuk peneliti selanjutnya.

